

## PERSIS: PERGERAKAN DAKWAH DI KOTA MEDAN TAHUN 2010-2015

Suryadi Nasution\*

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia

| <i>Abstract</i>  | <i>Abstrak</i>   |
|--|--|
| <p><i>This research aims to identify the Islamic unity movement in the North Sumatera in the field education, preaching, culture, and society environment. The research approach of this study uses case study to describe the development of Islamic Unity in the north Sumatera. Techniques for collecting data uses observation, interview, and documentation by gathering the observation result, reduction, data description and result discussion. Commonly the Islamic Unity Movement is divided into two part, first, preaching (Da'wah) movement through the distribution of Islamic Unity's bulletins in once a fortnight. Second, the establishment of zakat center community that serving distribution of zakat community and giving scholarship in 15% from zakat, infaq and shadaqah's income.</i></p> | <p>Tujuan dari kajian ini ialah untuk mengidentifikasi pergerakan Persis (Persatuan Islam) di Sumatera Utara dalam bidang pendidikan, dakwah, budaya dan kemasyarakatan. Pendekatan penelitian yang digunakan ialah studi kasus (case study) perkembangan Persis di Kota Medan-Sumatera Utara. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga tahapan, observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pola analisis unitisasi hasil observasi, reduksi, deskripsi data, dan pembahasan. Secara umum gerakan Persis di Sumatera Utara terbagi dalam dua gerakan, pertama, gerakan dakwah melalui penyebaran bulletin Persis sekali dalam 2 (dua) minggu. Kedua, pendirian Pusat Zakat Umat (PZU) yang mewadahi penyaluran zakat umat dan pemberian beasiswa 15% dari pendapatan dana zakat, infaq, dan shadaqah.</p> |
| <p><i>Keywords: Persis; preaching; education; movement.</i></p>  | <p>Kata Kunci: Persis; dakwah; pendidikan; gerakan.</p>  |

### PENDAHULUAN

Islam menjadi substansi dari paham nasionalisme yang digunakan sebagai identitas kelompok pada masa Indonesia dijajah oleh Belanda. Identitas tersebut bertujuan untuk mempersatukan semangat masyarakat Islam yang tersebar seantero nusantara, dengan demikian mereka membentuk organisasi Islam (Jamil, 2008, p. 178; Mahendra, 1999; Harjono, 1995, p. 176).

Adapun organisasi Islam di Indonesia yang lahir pada awal atau pertengahan abad kedua puluh memfokuskan perhatiannya dalam gerakan keagamaan, dakwah, sosial dan pendidikan. Dalam bidang pendidikan organisasi tersebut mendirikan pesantren, sekolah dan madrasah serta melaksanakan aktivitas pendidikan dalam bentuk terlaksananya proses belajar dan mengajar, bahkan pendidikan dijadikan sebagai aktivitas utama sehingga organisasi-organisasi Islam tersebut memiliki andil yang besar dalam pembentukan manusia Indonesia (Daulay, 2012, p. 157; Hamdi, 2014, p. 4).

Satu diantara organisasi Islam tersebut yang mempunyai andil dengan mendirikan lembaga pendidikan Islam adalah Persis (Persatuan Islam) yang memiliki semboyan “kembali kepada Al-Qur’an dan sunnah, serta membersihkan Islam dari *khurafat, bidah* dan seluruh pemahaman yang mengotori kesakralannya” (Jamil, 2008, p. 180; Gaus AF, 2009, p. 27).

\*Correspondance Author: [suryadinst@stain-madina.ac.id](mailto:suryadinst@stain-madina.ac.id)

Article History | Submitted: August 12, 2020 | Accepted: August 26, 2020 | Published: August 27, 2020

How to Cite (APA 6<sup>th</sup> Edition style):

Nasution, S. (2020). Persis: Pergerakan Dakwah di Kota Medan Tahun 2010-2015. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 4(1), 50-58.

DOI: [10.30829/juspi.v4i1.7926](https://doi.org/10.30829/juspi.v4i1.7926)

Persatuan Islam (Persis) ini merupakan organisasi pembaharuan yang lahir di Bandung, Jawa Barat, pada awal dekade 1920-an (Asari, 2007, p. 202). Pengamatan yang dituliskan oleh Howard menyatakan paling tidak ada tiga hal yang menuntut perhatian umat Islam masa itu; pertama, menjawab kebudayaan lokal non-muslim; kedua, memegang teguh keyakinan dan amalan Islamiyah; ketiga, menyesuaikan diri dengan pikiran dan teknologi modern (Luth, 1999, p. 30; Natsir, 2008, p. 410). Pada poin pertama merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindari, sementara pada poin ke dua menyangkut hal yang prinsipil, dan yang ketiga merupakan aspirasi dari syiar Islam itu sendiri.

Sejak berdirinya Persis tahun 1923 (Federspiel, p.23) agaknya salah satu yang menjadi kelemahan dalam organisasi ini adalah ekspansi, regenerasi dan sosialisasi yang kurang efektif. Sebagai sebuah wadah masyarakat Persis tidak begitu memprioritaskan pengembangan organisasi. Sehingga tidak heran Persis yang kampung halamannya berada di Jawa Barat (Bandung) tidak pernah menyeberang ke pulau lain secara serius. Khususnya di Pulau Sumatera Utara, Persis – jika tidak aneh – menjadi asing untuk dikenal, dan ternyata Medan bukan tempat yang subur bagi Persis.

Seperti diungkapkan Mawardi Tanjung (pengurus Persis Sumut), “Persis masuk ke Sumatera Utara melalui jalur yang sangat halus sekali. Persis berevolusi menjadi sebuah “senator” di Sumatera utara baru pada tahun 1969, di Tanjung Tiram, Kab. Batubara. Namun perkembangan lambat bahkan stagnan”. Secara teritorial, jika ditelusuri garis genealoginya, masuknya Persis di Pulau Sumatera sebenarnya cukup kabur, tidak diketahui pasti siapa dan bagaimana penyebarannya hingga sampai ke Pulau Sumatera. Boleh jadi masuknya Persis di Sumatera Utara berasal dari perdagangan laut Malaysia, karena seperti telah diketahui bahwa Persis sejak awal pembentukannya telah menyebar dan matang di Malaysia (Risidiana, p.25)

Konversi jarak antara Bandung – Tanjung Tiram sekitar 1952 km yang tidak cukup efektif bagi Persis untuk sampai dan menanamkan diri di pelosok Pinggir Pantai Batubara; argumentasi lain yang lebih memungkinkan adalah terjadinya hubungan bilateral Malaysia – Indonesia melalui perdagangan laut yang cukup harmonis. Malaysia dipercaya mempunyai andil cukup besar dalam penyebaran ideologi Persis selain juga jaraknya yang relatif dekat ( $\pm 500$  km) dengan Tanjung Tiram. Selain itu, meskipun sebenarnya organisasi ini didirikan oleh “orang” Sumatera yang berkarir di Jawa, seperti H. Zamzam pindah, M. Natsir, Muhammad Yunus, tapi terhitung sejak itu mereka tidak pernah lagi secara reguler “pulang kampung” dalam waktu yang lama, sehingga walaupun mereka cukup populer, sejatinya dalam artian penyebaran Persis mereka tidak lagi aktif dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat Sumatera.

Buramnya akar tali sejarah Persis di Sumatera Utara agaknya sejalan dengan buramnya tangkai pertumbuhan dan perkembangannya. Pernyataan ini cukup internalis sebagai sebuah gerakan Islami yang besar harus juga mengakui sentralitas basis massa Persis di Sumatera secara otentik sulit ditemukan, selain daripada pengurus struktural, jama'ah Persis Umumnya tidak mempunyai identitas, atau ciri khas yang menunjukkan visioner Persis.

Untuk menjadi sebuah identitas di Sumatera Utara, Persis juga agaknya ingin “setara” dengan organisasi Islam lainnya, pada tahun 1990-an Persis memulai jaringannya untuk menyentuh berbagai lapisan masyarakat, seperti mahasiswa, pemuda-pemudi. Identitas ini disebut dengan “lembaga otonom”. Dalam hal ini mereka mendirikan 5 lembaga otonom, yaitu; Persistri (Persatuan Islam Istri), Pemuda Persis, Pemuda Persis, HIMA Persis dan HIMI Persis di Sumatera Utara. Seperti halnya Persis itu sendiri, lembaga otonom-nya juga terbilang terlambat untuk ikut berkkiprah di masyarakat. Sebagai yang terlahir dari sebuah keterlambatan, agaknya lembaga otonom persis juga kurang mendomisasi di Sumatera Utara, hal ini misalnya bisa dilihat belum adanya Komusariat HIMA/I di setiap kampus di Kota Medan khususnya.

Minimumnya komunitas Persis di tengah-tengah masyarakat dimungkinkan karena kadernya yang relatif kecil, selain pula masyarakat muslim di Sumatera Utara terlebih dahulu mengenal sejumlah nama ormas besar seperti NU, Muhammadiyah, dan Al-Washliyah. Persaingan misi ormas ini pada akhirnya “menenggelamkan” misi Persis sebagai gerakan keagamaan, pendidikan dan kemasyarakatan.

Perjalanan Persis di Sumatera Utara tidaklah semudah alur yang dilalui oleh NU dan Muhammadiyah yang begitu mengakar di Sumatera. Persis sebagai sebuah gerakan penyebaran pemahaman keagamaan sulit mendapatkan sambutan di tengah masyarakat, gerakan Persis juga terkadang dianggap sama dengan Muhammadiyah karena selain mempunyai logo (bendera) yang “mirip”, deklarasi paham keagamaan Muhammadiyah juga bernuansa *tajdid*, Purifikatif terhadap praktik-praktik keagamaan yang tidak sesuai dengan syariat Islam, seperti *syirik*, *khurafat* dan *bid'ah*. Akibatnya, sampai saat ini, dari 33 Kabupaten/Kota Persis baru mempunyai 9 (sembilan) Pimpinan Daerah (PD) dan 28 Cabang (PC).

## **METODE DAN FOKUS PENELITIAN**

Jenis penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kasus (*case study*). Secara umum, subjek penelitian ini adalah Persis, yang terinci ke dalam sistem dan subsistem Persis itu sendiri, seperti peran keanggotaan, misi dan visi, dan program kegiatan kegaitan pendidikan di Kota Medan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara. Pertama adalah observasi, yakni melakukan peninjauan di lokasi penelitian terhadap sejumlah kegiatan pendidikan di Kota Medan. Kedua adalah wawancara mendalam (*indepth interview*), yakni mewawancarai sejumlah anggota yang ikut tergabung maupun yang sifatnya partisipan di dalam tubuh Persis Kota Medan. Ketiga adalah studi dokumen, yakni mengumpulkan data berupa dokumen tertulis dari berbagai sumber, seperti, surat kabar, karya tulis, dan arsip-arsip yang dimiliki oleh Persis dan yang mendukung bagian ini. Data penelitian diolah dan dianalisis dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut: pertama, unitisasi, yaitu membuat daftar informasi-informasi penting dari hasil wawancara dan temuan observasi; kedua, klasifikasi data; ketiga, deskripsi data; Keempat, analisis data dan pembahasan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Persis, sebagaimana dari awal lembaga ini dicita-citakan, diupayakan memberikan “pelayanan” terhadap kebutuhan masyarakat dalam bentuk interaktif-terstruktur. Salah satu perwujudan interaksi tersebut melalui gerakan dakwah yang dilakukan. Tentu saja

dalam hal ini dakwah bukan saja sekedar “mengajak” sebagaimana makna literalnya (دَعَا), namun sedapat mungkin juga memberikan penjelasan yang baik terhadap tawaran (ajakan) kebaikan yang disampaikan itu sendiri. Gerakan dakwah ini bukanlah hal yang mudah dan sepele, seperti banyak dimaknai sebatas “ceramah”, gerakan dakwah ini juga tidak akan bisa terwujud begitu saja, namun dibutuhkan “persiapan”, sekaligus kematangan yang “urgen” untuk mendukung segenap kegaitan dakwah tersebut. Persiapan-persiapan itu boleh jadi secara sosio-biologis, namun satu hal yang tidak bisa diabaikan, ialah persiapan terhadap kapasitas intelektual. Kerena, selain dapat membangun hubungan sosio-biologis yang baik terhadap sesama umat, dibutuhkan juga wawasan yang luas untuk menangkap dinamika sosial yang sedang berlanjut.

Penemuan terhadap kapasitas intelektual tersebut tentu harus dilakukan dengan baik dan benar. Salah satu program yang bisa menjawab tantangan ini ialah “pendidikan”. Dalam khazanah keilmuan pendidikan yang baik diharapkan bisa memberikan siraman intelektual bagi kader Persis yang akan terjun di masyarakat. Dengan begitu, gerakan terstruktur dalam misi Persis terpenuhi dengan baik. Alur pendidikan, sebagaimana juga pada organisasi lain, Persis harus ikut ambil bagian dalam program nasional. Sehingga pada waktu tertentu, pendidikan Persis memberikan warna yang tidak hanya fatamorgana, ada tapi tidak jelas keberadaannya.

Semenjak awal berdirinya Persis, sebagaimana disebutkan di atas, melakukan gerakan dakwah-edukatif menyebarkan gagasannya melalui media sosial, memang sampai saat ini gerakan ini masih ditemukan di sejumlah basis Persis di Indonesia, seperti Bandung yang tetap aktif menerbitkan sejumlah bulletin-majalah, beberapa di antaranya ialah *Tazkiah: Menjalin Komunikasi Mencerdaskan Umat* yang tergolong masih baru. Majalah yang kantornya berpusat di Jl. Printis Kemerdekaan No. 2-4 Bandung ini setiap kali penerbitannya memuat 5.000 eksemplar dan disebar di seluruh Indonesia, khususnya Jawa Barat. Sampai pada November 2015, majalah ini baru terbit #10 edisi. Majalah ini sampai sekarang masih program/proyek Persis Pusat (PP). Melalui majalah inilah segala ide dan paham keagamaan disampaikan.

Sementara itu kegiatan Persis di Sumut serupa juga ditemukan dalam aspek penyebaran Media, namun dalam kapasitas yang lebih kecil sifatnya bulletin. Penyebaran bulletin ini terkhusus adanya di Kota Medan, sementara sejumlah bulletin serupa sampai saat ini belum ditemukan di Bagian Cabang Persis. Pada setiap kali terbitnya bulletin ini dicetak 500 eksemplar/2 minggu. Jumlah ini memang masih dari bagian perhatian karena tidak efektif dengan jumlah 500 untuk menyampaikan ide ke seluruh masyarakat Kota Medan khususnya, beberapa alasan seperti pembiayaan dan redaktur penulisan menjadi masalah utama. Seperti disebutkan dalam *Qanun Asasi & Qanun Takhlili*, pembiayaan Persis masih tergantung pada infak dan sedekah dari berbagai pihak, jalur pembiayaan seperti ini memang selalu ada namun tidak menjanjikan untuk waktu yang panjang sebagai penghasilan utama. Seharusnya sebagai organisasi yang fokus, Persis mempunyai badan usaha sebagai donatur tetap pembiayaan, bukan saja karena penyebaran bulletin ini untuk sampai pada masjid-masjid di Kota Medan yang jumlahnya tidak seimbang dengan jumlah eksemplar bulletin itu sendiri, tapi juga menjadi pengeluaran dana dari kas Persis.

Pada beberapa sisi, majalah yang diterbitkan Persis pusat begitu juga dengan bulletin yang diterbitkan Persis Sumut merupakan bagian dari salah satu langkah efektif untuk menyebarkan paham keagamaan. Namun jika ditelaah dalam terbitannya, sejumlah tulisan yang dimuat di dalam bulletin bukanlah tulisan atau ide yang dituangkan dari anggota Persis itu sendiri, pada beberapa edisinya, justru sulit untuk menemukan identitas penulisnya dari kalangan Persis, penulisan ini diduga keras hasil dari pikiran dan ide dari intelektual muslim lainnya, atau juga dari kader Persis dari luar kota.

Melihat dari sudut relevansinya, penerbitan bulletin oleh PW Persis Sumatera Utara sungguh tidaklah efisien, selain yang terbitnya berkala lama (2 minggu sekali) dan jumlahnya yang terbatas, agaknya bulletin mingguan ini sama sekali tidak mewakili Persis secara ideal. Situasi ini seharusnya bisa dibaca dan disadari mengingat akses masyarakat Kota Medan sudah berbasis online, ini memang suatu inisiasi bagi warga Persis Sumatera Utara dan harus dicari solusinya. Pergerakan dakwah Persis bisa saja misalnya memanfaatkan media sosial seperti *website* untuk menjawab tantangan problem hari ini. Karena selain tidak mempunyai *website* yang bisa diakses, keberadaan Persis di Sumatera Utara sulit untuk dijangkau dan ditelusuri, beberapa fakta ini bisa dilihat misalnya sekretariat Persis Sumatera Utara yang tidak terdata di Kementerian Agama Sumatera Utara.

Jika dibandingkan dengan Ormas lain, keberadaan *website* hukumnya wajib untuk membangun sebuah identitas. Dalam hal mengakses informasi publik, masyarakat tidak mau lagi dibatasi oleh ruang dan waktu, langkah praktis pembuatan *website* ini bisa saja menjadi salah satu pertimbangan penting. Persis memang bukanlah “orang” baru di Sumatera Utara ini, namun pada gilirannya akan tetap terasa asing karena tidak pernah menunjukkan diri ke “muka”. Semangat penggunaan teknologi dalam dakwah ini sebenarnya telah disampaikan oleh M. Nuh (Ketua PW Pesis Sumut) dalam muktamar Persis ke- XV di Bandung yang menurutnya dakwah lewat teknologi saat ini lebih relevan karena bisa menjangkau hingga kaum minoritas (Pikiran Rakyat, 22/11/2015).

Satu hal lagi yang penting untuk diperhatikan, bahwa bulletin yang diterbitkan oleh PW Persis Sumut dan Majalah yang diterbitkan oleh PP Persis bukanlah produk murni dari Persis itu sendiri, melainkan menjadi produk dari sebuah lembaga otonom yang di bawah naungan Persis, yaitu PZU (Pusat Zakat Umat). PZU ini adalah sebuah Lembaga Zakat yang didirikan untuk membantu menyalurkan zakat, sedekah dari umat Islam yang mau melaksanakannya, lembaga serupa juga ada di dalam ormas lainnya seperti NU dengan nama LAZISNU, Muhammadiyah dengan sebutan LAZIZMU. Sebagaimana ormas lainnya, PZU juga ruang lingkupnya nasional dan juga terdiri dari beberapa cabang di kota-kota lain, Lembaga Amil Zakat ini biasanya dikelola oleh lembaga setingkat wilayah (Provinsi), seperti itu juga halnya dengan PZU-Sumut yang berada di bawah naungan Persis Wilayah (PW).

PZU-Sumut berada di Jl. Karya Ikhlas 2 No. 4, P. Masyhur Medan Johor. Lembaga zakat ini lah sebenarnya mempunyai proyek Majalah dan bulletin tersebut, karenanya tidak heran jika PZU tidak mewakili Persis secara utuh karena secara teknis dan regulasi yang dibangun orang-orang yang berada di PZU tidak semua mempunyai keterkaitan

(kader) di dalam tubuh Persis. Jika bukan karena eksistensi PZU, Persis sejatinya belum — jika tidak— mempunyai program nyata di Kota Medan, baik dalam pengembangan dakwah maupun dalam pendidikan.

PZU, sebagaimana dilansir dalam anggaran dasarnya, mempunyai lima program ini, yaitu, Umat Mandiri, Umat Shaleh, Umat Pintar, Umat Sehat, Umat Peduli. Program Umat Mandiri meliputi pembiayaan ekonomi kecil produktif, diklat pelatihan wirausaha, ternak super barokah; Sementara program Umat Pintar meliputi Beasiswa Arruhama, Sebar Pake Alat Sekolah, Bina Madrasah Diniyah, A. Hasan Scholarship, *Out Bond and Training Camp*; Sementara untuk program Umat peduli, kegiatannya meliputi Layanan Mustahik Pribadi, Layanan Mustahik Ibnu Sabil, Layanan Mustahik Gharimin, Muallaf, Mustahik Lembaga, Bantuan Bencana Alam (dana kemanusiaan); sedangkan untuk program Umat Sehat meliputi kegiatan Pengobatan Gratis, Operasi Katarak dan Bibir Sumbing, Layanan Ambulan Gratis; dan untuk program Umat Sholeh meliputi Kegiatan Bina Desa, Safari Dakwah Sosial, Program Ramadhan, Program Wakaf.

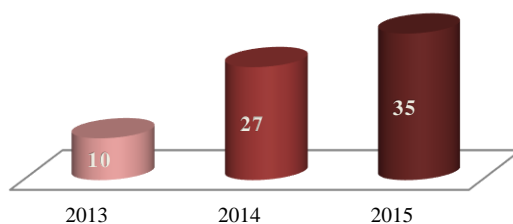
PZU, sebagai lembaga yang fungsinya sama dengan lembaga lain, seperti disebutkan di atas, maka PZU terbilang masih sangat prematur, tercatat bahwa PZU baru diresmikan pada tahun 2011 silam berdasarkan SK Menteri Agama RI. No. 552 tahun 2011, dengan demikian, PZU ini baru berjalan 4-5 tahun (PZU.or.id). Dengannya, pengenalan terhadap PZU oleh masyarakat masih terbilang awam, meskipun secara umum sebenarnya pengetahuan masyarakat Sumatera Utara tentang lembaga zakat tidak sebagus mengenal ormasnya. Atau tepatnya, tidak semua orang Muhammadiyah tahu apa itu LAZIZMU, dan begitu juga orang NU, tidak banyak yang tau apakah itu LAZIZNU. Hal yang sama juga terjadi kepada PZU.

Seperti lembaga zakat lain, PZU ini pun mengembangkan “sayapnya” ke berbagai provinsi lainnya, sampai pada tahun 2015 tercatat sudah ada 12 cabang PZU di berbagai provinsi di seluruh Indonesia dan telah mendistribusikan dana lebih dari 3 (tiga) Milyar (Aditya Achmad Fathony, p. 12). Namun sebagai lembaga yang berada di bawah naungan pusat dan sekaligus di bawah naungan wilayah, PZU tiap wilayah belum secara otonom murni di bawah naungan PW Persis, hal ini bisa dilihat bahwa PZU Sumut misalnya, dalam tahapan *auditing* masih melaporkan ke Pusat PZU Bandung dan PZU Sumut sendiri tidak terkena *auditing* Lembaga Zakat Sumut.

Sementara untuk PZU Sumut baru diresmikan pada tanggal 12 juli 2012. Keadaannya hampir sama dengan PZU pusat, mempunyai lima program. Berfokus pada progra “Umat Pintar”, PZU mengambil alih bagian PW Persis sebagai “gerakan Pendidikan”. Dalam aktivitasnya, PZU Sumut dalam program umat pintar memberikan dana pendidikan kepada anak-anak yang tidak mampu untuk sekolah, selain itu juga secara selektif memilih siswa yang kompetitif dalam belajar sehingga layak disantuni beasiswa. Biasanya, seperti yang diungkapkan Mawardi Tanjung, dana yang dicurahkan sekira 10-15% dari pendapatan dana zakat, infak dan sedekah.

Program PZU ini secara tidak langsung sudah meringankan beban orang tua siswa, membantu dalam mencerdaskan bangsa dan juga tentu membantu menyuburkan Islam di Sumut. Karena pada sejatinya, beasiswa yang diberikan oleh PZU kepada siswa yang sekolah di madrasah dan pesantren. Tercatat dari tahun 2012,

gerakan ini berlangsung secara prinsipil dan rutin PZU memberikan beasiswa kepada siswa pada tiap tahunnya.



Gambar 1. Jumlah Tanggungan Beasiswa dari PZU, 2013-2015

Penjelasan Mawardi Tanjung, sebagaimana pada grafik di atas, pada tahun 2013 PZU telah menjalankan program “Umat Pintar” ini dengan memberikan beasiswa kepada 10 siswa, jumlah ini terus bertambah pada tahun 2014 di mana PZU menjalankan program yang sama dengan memberikan beasiswa kepada 27 siswa di Kota Medan. Kegiatan umat pintar ini agaknya mendapatkan perhatian yang baik dari masyarakat, tindakan nyata ini sejak tahun 2014, banyak “dilirik” oleh donatur yang sifatnya tidak mengikat. Sehingga pada tahun 2015 jumlah siswa yang mendapatkan beasiswa dari PZU berjumlah 35 orang.

PZU menyalurkan bantuan beasiswa tersebut biasanya dilakukan pada awal tahun dalam bentuk uang tunai kepada pihak sekolah dalam pembiayaan pendidikan 1 (satu) tahun, dengan demikian bantuan ini diberikan secara berjangka dan langsung kepada sekolah yang bersangkutan tanpa memberikan dalam bentuk *cash* kepada anak didik, hal ini dikmaksudkan untuk menghindari penyalahgunaan distribusi dana.

Penyaluran dana beasiswa oleh PZU sebenarnya tidak terlalu rumit dilakukan apabila terdapat institusi pendidikan Persis di Sumatera Utara. Tentunya program Umat Pintar ini akan semakin efisien, tanpa memakan banyak waktu dan lebih banyak lagi siswa yang terbantu pendidikannya. Adanya sekolah Persis di Sumut sudah selayaknya berdiri, selain akan dapat menunjukkan identitas di tengah ‘persaingan’ politik, dakwah, dan identitas Islam, juga mengingat Persis merupakan organisasi yang bergerak di bidang pendidikan.

Di tengah persaingan eksistensi lembaga pengelolaan zakat, infaq, shadaqoh, sosialisasi PZU tentunya menjadi tantangan tersendiri. Dalam kurun waktu 2012 s/d 2015 PZU Sumut memang sudah menampilkan diri diberbagai kegiatan dalam beberapa momentum penting. Mulai dari pembinaan pembekalan marketing PZU Sumut yang ditujukan untuk pengembangan lembaga, PZU Sumut juga aktif dalam kegiatan momentum seperti pembagian *ta’jil* di bulan ramadhan dan berqurban ditiap tahunnya yang diperuntukkan bagi masyarakat Kota Medan, hingga aktif dalam menanggapi isu-isu sosial seperti mengadakan *cek up* kesehatan gratis sampai ikut andil dalam penanggulangna bencana alam.

Catatan penting lainnya adalah, sulitnya ‘mengukur keberhasilan’ sosialisasi PZU ditengah masyarakat dalam pengembangan Persis di Kota Medan. Hal ini berbanding

lurus jika dikaitkan dengan sulitnya menelusuri keberadaan muballig di Kota Medan yang berafiliasi dengan Persis sebagai tradisi umum yang dilakukan dalam pengembangan organisasi Islam. Krisis kader ditubuh Persis Kota Medan pada gilirannya berdampak pada krisis identitas.

Sejauh ini, Persis Sumut membuat satu gagasan penting yang akan mendukung pengembangan keislaman di Kota Medan khususnya, yaitu dengan mendirikan lembaga pendidikan *Islamic Centre*. Sekolah ini akan bernuansa Islam seperti sekolah *Islamic Centre* lainnya, membuat program Tahfiz al-Qur'an, pesantren dan madrasah, aliyah. Rencana pembangunan ini belum diketahui secara pasti kapan terlaksana, namun yang pasti wacana ini sudah masuk dalam program Persis wilayah Sumatera Utara. Dalam perencanaannya, sekolah ini selain akan dikhususkan untuk pengembangan Persis juga terbuka untuk masyarakat umum selain kader Persis, artinya tidak ada paksaan yang serius untuk masuk dalam Persis, sekolah ini tidak memuat pelajaran ciri khas Persis seperti sekolah-sekolah Muhammadiyah.

Dengan demikian, Persis Sumut meskipun tidak begitu berkembang, namun tetap ikut dalam dinamika politik-sosial di Sumatera Utara. Dalam hal pendidikan juga demikian, meskipun belum mempunyai lembaga tersendiri namun upaya-upaya Persis dalam mencerdaskan anak bangsa sudah mulai terlihat, khususnya melalui Pusat Zakat Umat (PZU).

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Persis di Sumatera Utara mempunyai eksistensi yang cukup berkembang. Pengembangan di bidang dakwah, Persis Sumut menerbitkan bulletin rutin setiap 2 (dua) minggu sekali yang bermuatan isu-isu keislaman; di bidang ekonomi dan pendidikan, Persis mendirikan Pusat Zakat Umat (PZU) yang tidak hanya disalurkan kepada yang *mustahaq*, tapi juga terhadap pemberdayaan pendidikan melalui program beasiswa. Selain itu, dalam perencanaan pengembangan Persis Sumatera Utara berencana mendirikan *Islamic Centre* yang bergerak di bidang pendidikan tahfiz Al-Qur'an.

## REFERENSI

- Asari, Hasan. (2007). *Modernisasi Islam Tokoh, Gagasan dan Gerakan*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Daulay, Haidar Putra. (2012). *Nurgaya Pasa, Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathony, A. A., & Fatimah, I. (2017). Pengaruh Penerapan PSAK 109 dan UU Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat Terhadap Akuntabilitas Publik di Lembaga Amil Zakat Pusat Zakat Umat Persis Bandung. *AKURAT: Jurnal Ilmiah Akuntansi FE UNIBBA*, 8(1), 10-21. Retrieved from <http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/akurat/article/view/55>.
- Federspiel, Howard M. (2009). *Pesatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia*. Jakarta-Kuala Lumpur: Equinox Publishing



- Gaus AF, Ahmad. (2009). *Sang Pelintas Batas: Biografi Djihan Efendi*. Jakarta: ICRP Kompas.
- Hakim, Lukman (ed.). (2008). *100 Tahun Muhamad Natsir: Berdamai dengan Sejarah*. Jakarta: Republika.
- Hamdi, Saipul. (2014). *Nahdlatul Wathan di Era Reformasi: Agama, Konflik, Komunal dan Peta Rekonsiliasi*. Yogyakarta: KKS.
- Harjono, Anwar. (1995). *Indonesia Kita: Pemikiran Berwawasan Iman-Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Jamil, M. Mukhsin. (2008). *Nalar Islam Nusantara ala Muhammadiyah, al-Irsyad, Persis dan NU*. Jawa Barat: Fahmina Institute.
- Luth, Thohir. (1999). *M. Natsir: Dakwah dan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Mahendra, Yusril Ihza. (1999). *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam: Perbandingan Partai Masyumi (Indonesia) dan Partai Jama'at al-Islam (Pakistan)*. Jakarta: Paramadina.
- Pikiran Rakyat. (2015). Persis Sumut Ingin Dakwah dengan Teknologi. Retrieved from <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01240619/persis-sumut-inginkan-dakwah-dengan-teknologi>.
- Pusat Zakat Umat. (n.d.). Sejarah. Retrieved from <https://www.pzu.or.id/sejarah/>.
- Risdiana, Aris. (2005). Strategi Dakwah Persatuan Islam (Persis) Riau. *Idarotuna*, 1(2), 16-32. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/idarotuna.vii2.7023>.